

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia, melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Walaupun sebenarnya proses pembelajaran itu tidak harus berlangsung di sekolah, namun pada hakekatnya pendidikan formal merupakan langkah awal wujud perbaikan masa depan. Proses ini akan dapat terlihat pada proses pembelajaran, dimana adanya interaksi antara siswa dengan guru. Oleh sebab itu salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan dalam merencanakan pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah, setiap guru menginginkan proses pembelajaran yang dilaksanakannya menyenangkan dan berpusat pada siswa. Siswa antusias mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan atau memberi pendapat, bersorak merayakan keberhasilan mereka, bertukar informasi dan saling memberikan semangat. Dan tujuan akhir dari semua proses itu adalah penguasaan konsep dan hasil belajar yang memuaskan.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita dewasa ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran anak kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak

dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.¹

Oleh karena itu guru dalam hal ini dituntut untuk mengembangkan metode pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran agama, mendorong mereka untuk mengamalkan dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya.

Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki guru, adalah kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Kemampuan ini membekali guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru merupakan sumber inspirasi dan motivasi bagi siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, keberhasilan belajar dapat dilihat dalam bentuk perubahan tingkah laku siswa secara menyeluruh yang terdiri antara unsure kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa hasil belajar yang baik adalah bersifat menyeluruh.

Problem Aqidah Akhlak disekolah bukan hanya disebabkan karena materi pembelajaran atau sikap yang tidak apresiatif terhadap pelajaran, tetapi sangat mungkin karena metode yang digunakan dalam pembelajaran kurang sesuai dengan tujuan dan minat siswa secara konseptual, pendekatan dan metode pembelajaran

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group,2006), hal. 1

Aqidah Akhlak disekolah relative sudah memadai tetapi mungkin dalam implementasinya masih bersifat normative, tekstual dan kurang menyentuh persoalan siswa, sehingga pengetahuan siswa tentang Aqidah Akhlak bersifat verbal, sedangkan menanam nilai-nilai dasar dan ajaran Islam tidak afektif.

Metode belajar yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar sehingga banyak waktu yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu seorang pengajar sebelum mengadakan proses pembelajaran harus mengetahui terlebih dahulu metode pembelajaran mana yang paling tepat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena metode belajar adalah alat pencapaian tujuan pendidikan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan persyaratan terpenting sebelum seorang menentukan dalam memilih modal mengajar yang tepat, karena metode mengajar yang guru pilih tidak boleh bertentangan dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, selain membutuhkan suasana yang mendukung keterampilan belajar, diperlukan juga interaksi aktif baik antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa. Misalnya dengan terampil menjawab pertanyaan atau bertanya tentang konsep yang diajarkan. Pengetahuan yang diperoleh, dapat dibangun sendiri secara bertahap oleh siswa atas dasar pemahaman sendiri. Guna meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas, maka guru harus dapat memilih metode belajar apa yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Dalam proses pembelajaran, keaktifan peserta didik

merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh guru sehingga proses pembelajaran yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil yang optimal. Dengan bekerja siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta perilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai.

Salah satu lembaga pendidikan sekolah di MTs Al-Hikmah Palembang dari waktu ke waktu mengalami perkembangan positif, diantaranya guru yang menjadi tenaga pendidik sebelum dan sesudah melakukan proses pembelajaran melakukan pelatihan untuk menjadi seorang pendidik yang baik. Demikian pula sarana dan prasarana pendidikan sangat mendukung dalam proses pembelajaran, diantaranya meja dan kursi siswa, buku perpustakaan, tempat untuk shalat, sesudah melakukan proses pembelajaran siswa harus melaksanakan shalat dzuhur secara berjama'ah. Dengan adanya guru dan sarana pendidikan yang baik maka hasil belajar siswa semakin baik.

Dengan menerapkan metode Resitasi ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran karena siswa tidak hanya mendengarkan materi yang disampaikan guru tetapi juga terdapat sesi penugasan dimana siswa dituntut untuk bertanggung jawabkan tugas yang telah di berikan guru kepada siswa sehingga proses pembelajaran menjadi aktif. Dengan adanya sesi penugasan menggunakan Resitasi akan menimbulkan semangat siswa untuk bersaing dengan teman-temannya sehingga siswa akan lebih fokus memperhatikan penjelasan materi dari guru supaya dapat mengerjakan tugas dengan baik.

Untuk mengatasi permasalahan di atas diperlukan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal dengan demikian metode Resitasi (penugasan) diharapkan siswa akan semakin bersemangat dalam mengikuti pelajaran, sehingga dampaknya akan dapat dilihat pada hasil belajar siswa di MTs Al-Hikmah Palembang.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti terdorong untuk meneliti tentang **“Pengaruh Penerapan Metode Resitasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Hikmah Palembang”**.

B. Identifikasi Masalah

Melalui observasi di MTs Al-Hikmah Palembang terdapat gejala-gejala masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak
2. Kurangnya fasilitas yang mendukung efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak
3. Adanya faktor yang menghambat efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak
4. Kurangnya antusias siswa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlak karena guru menggunakan metode menonton
5. Kurang kreatif guru untuk menggunakan metode yang baru pada mata pelajaran Aqidah Akhlak

C. Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti tidak terlalu lebar dan merambah kemasalah lain, perlu adanya pembatasan masalah secara jelas, yaitu berkisar pada penerapan metode Resitasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII MTs Al-Hikmah dengan materi pelajaran Akhlak terpuji kepada sesama dan apakah ada pengaruh metode Resitasi terhadap hasil belajar siswa.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum diterapkan metode Resitasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji kepada sesama kelas VIII di MTs Al-Hikmah Palembang?
2. Bagaimana hasil belajar siswa sesudah diterapkan metode Resitasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji kepada sesama kelas VIII di MTs Al-Hikmah Palembang?
3. Apakah penerapan metode Resitasi berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji kepada sesama kelas VIII di MTs Al-Hikmah Palembang?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a) Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa sebelum diterapkan metode Resitasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji terhadap sesama kelas VIII di MTs Al-Hikmah Palembang?

- b) Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa sesudah diterapkan metode Resitasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji terhadap sesama kelas VIII di MTs Al-Hikmah Palembang?
- c) Untuk mengetahui apakah penerapan metode Resitasi berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji kepada sesama kelas VIII di MTs Al-Hikmah Palembang?

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi sebagai masukan bagi lembaga-lembaga penelitian yang berguna meningkatkan mutu pendidikan, khususnya bagi para pendidikan, agar dapat mengembangkan pengajaran Aqidah Akhlak dengan metode belajar yang baru sehingga lebih inovatif dan menyenangkan.

b. Secara Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi para guru Akidah Akhlak di MTs Al-Hikmah Palembang dalam menerapkan metode belajar baru pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dan mengembangkan keaktifan belajar siswa.

F. Tinjauan Pustaka

Adapun beberapa sumber kepustakaan yang dapat dijadikan oleh penulis dalam upaya menganalisis dan memahami penelitian ini adalah:

Pertama, Masnah dalam skripsinya yang berjudul, *Penerapan Metode Pemberian Tugas (Resitasi) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Tajwid Di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Ishlah Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir*, hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Materi pembelajaran pada hakekatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari Silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Guru perlu memberikan teladan yang baik untuk melahirkan generasi Qur'ani yang handal.

Kedua, Husrinah Said dalam skripsinya yang berjudul, *Upaya Meningkatkan Prestasi belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Resitasi Berkala Di Kelas V SDN 2 Kenten*, hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa metode resitasi berkala dapat meningkatkan prestasi belajar di kelas V SDN Kenten. Seseorang guru hendaknya selalu mengulangi kembali setiap materi yang diberikan kepada siswa dengan harapan siswa yang lemah intelegensinya dapat memahami penjelasan guru.

Ketiga, Kamsiyah dalam skripsinya berjudul, *Penerapan strategi Writing In The And Now Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Min Wonorejo Kabupaten Lahat*, berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa ialah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan berbagai aktivitas

lainnya yang dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, hasil belajar siswa ialah tingkat pernyataan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti pelajaran sesuai dengan target ketuntasan belajar yang telah ditetapkan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakannya evaluasi.

Keempat, Komarudin dalam skripsinya yang berjudul, *Penerapan Metode Resitasi dalam upaya meningkatkan pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Pengelolaan Data di Kelas VI MI OKI*, hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan metode Resitasi di kelas VI MI Nurul Hasab Cahya Maju, terbukti dapat menjadi metode yang efektif dalam proses belajar mengajar. Dengan pendekatan ini, guru dapat memberikan pengalaman baru kepada peserta didik dalam kelompok serta memberikan korelasi untuk bidang studi lainnya. Selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode kerja kelompok dibawah bimbingan guru, peserta didik tampak memahami dengan materi yang diberikan.

Kelima, Cik Yani dalam skripsinya yang berjudul, *Penerapan Teknik Skema dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas XI IPS MAN Prabumulih*, dari hasil penelitiannya, bahwa upaya meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak yang dapat mengaktifkan dan menyenangkan siswa belajar di kelas salah satunya adalah mencoba menerapkan teknik skema. Kebenaran dari pembelajaran ini adalah mengabungkan pengalaman

yang pernah siswa ketahui dengan hasil pemahaman siswa pada materi yang baru dia peroleh dari hasil membaca pemahaman dengan menggunakan analogi dan perbandingan yang positif terhadap suatu masalah dan mengungkapkan dengan gaya bahasa siswa sendiri, sehingga skema siswa dapat berkembang, berpikir positif dan kritis terhadap permasalahan yang timbul.

Keenam, Kusmawati dalam skripsinya yang berjudul, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Terhadap Pemahaman Materi Asmaul Husna Melalui Metode Pembelajaran Kepala Bernomor Di SDN 124 Palembang*, berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan maka didapatkan suatu kesimpulan, yaitu penerapan yang menerapkan metode pembelajaran kepala bernomor, memiliki dampak positif yang mampu meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dalam materi asmaul husna, sehingga siswa sudah dapat memahami apa yang maksud dengan asmaul husna.

Ketujuh, Nur 'Aini dalam skripsinya yang berjudul, *Penerapan Metode Sosiodrama dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas III MI Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa Talang Jawa Lahat*, hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa pembelajaran sosiodrama (latihan) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru maka ketuntasan hasil belajarnya juga akan meningkat.

Kedelapan, N. Pupu Marpuah dalam skripsinya yang berjudul, *Meningkatkan Hasil Belajar Qur'an Hadits Melalui Metode Pemberian Tugas (Resitasi) Pada Siswa Kelas V MI An-Nur Desa Marga Mulya Kabupaten Lahat*, berdasarkan hasil penelitiannya, bahwa peningkatan nilai anak juga sangat dipengaruhi oleh frekuensi atau banyaknya tindakan perbaikan yang dilakukan, semakin banyak tindakan perbaikan yang dilakukan, maka nilai rata-rata ulangan harian siswa semakin meningkat bagi guru hal ini member pengertian bahwa semakin terbiasa atau sering diberi tugas secara teratur dan sistematis untuk dipecahkan sendiri melalui media gambar, maka daya serap dan kemampuan siswa semakin meningkat dan prestasinya semakin mantap.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya adalah *pertama*, bahwa judul penerapan metode Resitasi (penugasan) penelitian ini belum pernah diteliti di MTs Al-Hikmah Palembang, *kedua*, penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti diatas hanya dititik beratkan pada hasil belajar tergantung dengan pada keberhasilan seorang guru yang merancang materi pembelajaran atau pengaruh dari penelitian yang dibahas. Sedangkan pengaruh penerapan metode tersebut dapat meningkatkan hasil belajar tidak dijelaskan.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya adalah ingin mengetahui seberapa besar peran guru dalam menciptakan suatu proses pembelajaran yang baik dan memberikan motivasi terhadap guru agar bisa menggunakan metode-metode belajar yang tepat dalam kegiatan pembelajaran

agar terciptanya suatu tujuan pembelajaran yang tidak hanya aktif saja akan tetapi bagaimana usaha guru untuk menciptakan suatu proses pembelajaran yang menarik sehingga siswa yang di berikan ilmu pengetahuan terhadap guru bisa menerima dengan baik dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara benar.

G. Kerangka Teori

1. Metode Resitasi (Penugasan)

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengatakan metode Resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Sedangkan menurut Mulyani Sumantri dkk (2001:130) mengemukakan bahwa “Metode pemberian tugas atau penugasan diartikan sebagai suatu cara interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya tugas dari guru untuk dikerjakan peserta didik di sekolah ataupun di rumah secara perorangan atau kelompok.”²

Metode Resitasi (Penugasan) dengan arti guru menyuruh anak didik misalnya membaca, tetapi dengan menambahkan tugas-tugas seperti mencari dan membaca buku-buku lain sebagai perbandingan, atau disuruh mengamati orang / masyarakatnya setelah membaca buku pelajaran. Dengan demikian, pemberian tugas adalah suatu pekerjaan yang harus anak didik selesaikan tanpa terkait dengan tempat. Pemberian tugas belajar resitasi disebut metode pekerjaan rumah yaitu metode dimana murid

² Mulyani, M. Ed dkk, *Metodologi Penelitian*, (Semarang: Cempaka, 2001), hal. 131

diberi tugas diluar jam pelajaran supaya apa yang sudah dipelajari lebih melekat dalam ingatannya mengingat materi Aqidah Akhlak.

Tugas dan Resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR), tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas biasanya bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lain. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individual, atau dapat pula secara kelompok.

Syaiful B. Djamarah dan Aswan Zain mengatakan, langkah-langkah yang harus diikuti dalam penggunaan metode tugas atau Resitasi, yaitu :

a. Fase pemberian tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan :

- a) Tujuan yang akan dicapai.
- b) Jenis tugas harus jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
- c) Sesuai dengan kemampuan siswa.
- d) Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
- e) Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.

b. Langkah pelaksanaan tugas

- a) Diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru.
- b) Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.
- c) Diusahakan atau dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.

d) Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.

c. Fase mempertanggung jawabkan tugas

Hal yang harus dikerjakan pada fase ini:

- a) Laporan siswa baik harus berbentuk lisan atau tertulis dari apa yang telah dikerjakannya.
- b) Ada tanya jawab atau diskusi kelas.
- c) Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun nontes atau cara lainnya.

Fase mempertanggung jawabkan tugas inilah yang disebut “Resitasi”.³

Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode resitasi menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah sebagai berikut.

1. Kelebihan Metode Resitasi
 - a. Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktifitas belajar individual maupun kelompok.
 - b. Dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru.
 - c. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
 - d. Dapat mengembangkan kreatifitas siswa.
2. Kekurangan Metode Resitasi
 - a. Siswa sulit dikontrol apakah benar ia mengerjakan tugas ataukah orang lain.
 - b. Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikan adalah anggota tertentu saja. Sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.
 - c. Tidak mudah memberikan tugas hanya sesuai dengan perbedaan individu siswa.
Sering memberikan tugas yang menonton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa.⁴

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 86

⁴ *Ibid.* hal. 87

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar pada dasarnya merupakan perubahan-perubahan sikap dan tingkah laku.⁵ Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu sendiri didalam interaksi dengan lingkungannya.⁶

Dari beberapa definisi diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku individu sebagai hasil interaksi terhadap lingkungannya.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk ada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.⁷ Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan prilaku pada individu yang belajar. Perubahan prilaku itu merupakan prolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan

⁵ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2003), hal. 2

⁶ Annurahman, *Belajar Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta 2009), hal. 35

⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar, cet. Ke-4* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 44

itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁸

Menurut Diayanti dan midjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu segi siswa merupakan tempat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan saat sebelum belajar dan dari segi guru merupakan saat terselesainya bahan pelajaran.⁹

Menurut tim direktorat Jendral pembimbing keagamaan agama islam, hasil belajar merupakan perubahan dalam diri pelajar, perubahan tersebut pada umumnya termanifestasikan dalam hal-hal berikut: kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berpikir asosiatif, berpikir rasional dan kritis, sikap, apersepsi dan tingkah laku efektif.¹⁰

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dibawah ini dikemukakan faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar.¹¹

1. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)
 - a) Kesedihan
 - b) Intelegensi dan bakat
 - c) Minat dan motivasi
 - d) Cara belajar
2. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)

⁸ *Ibid.*, hal. 45

⁹ Dimayanti dan mudiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 5

¹⁰ *Ibid.*, hal. 5

¹¹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 55-60

- a) Keluarga
- b) Sekolah
- c) Masyarakat
- d) Lingkungan Sekitar

c. Macam-Macam Hasil belajar

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

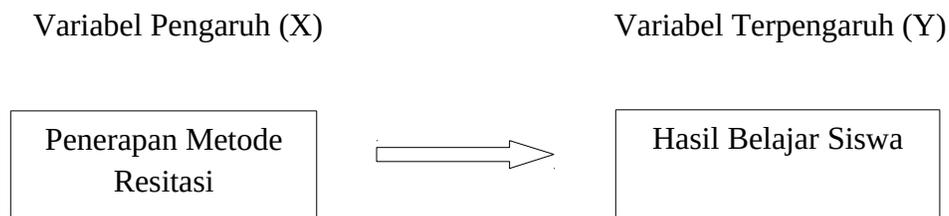
Benyamin Bloom, menyebutkan ada tiga kawasan perilaku sebagai hasil belajar, yaitu :¹²

- a) Hasil belajar kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, sintesis dan evaluasi.
- b) Hasil belajar afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c) Hasil belajar psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

H. Variabel Penelitian

¹² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 22-23

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian atau sering dinyatakan sebagai faktor- faktor yang berperan penting dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian pokok, yaitu dapat dilihat pada sketsa sebagai berikut:



I. Definisi Oprasional

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam kajian penelitian ini, yang tentu mengandung pengertian, maka peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang dibahas dalam penelitian ini antaranya :

1. Metode Resitasi (Penugasan)

Metode adalah cara-cara yang dipakai oleh guru dalam proses belajar mengajar. Resitasi (penugasan) adalah Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengatakan metode Resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.

Jadi metode Resitasi (penugasan) adalah cara yang dipakai oleh guru dalam proses pembelajaran dengan melalui Resitasi (penugasan) kepada siswa. Indikator metode pembelajaran dianggap berhasil dapat dikategorikan sebagai berikut :

- 1) Siswa menyukai cara guru Aqidah Akhlak menyampaikan materi pembelajaran melalui metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru

- 2) Siswa tidak merasa bosan dengan metode pembelajaran yang digunakan guru Aqidah Akhlak dalam proses belajar mengajar
- 3) Siswa mudah untuk memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru Aqidah Akhlak melalui metode pembelajaran yang diterapkan guru
- 4) Guru menggunakan media yang tepat ataupun sesuai dengan metode pembelajaran yang diterapkannya dalam proses belajar mengajar
- 5) Siswa selalu mengingat materi yang telah disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar minggu lalu

2. Hasil Belajar

Hasil belajar perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.¹³

Jadi hasil belajar merupakan alat ukur dari kemampuan seorang setelah mengalami suatu proses belajar. Hasil belajar dapat juga dikatakan sebagai produk akhir yang dihasilkan setelah mengalami proses belajar yang dapat dinyatakan dengan angka, huruf atau kata-kata lainnya. Adapun hasil belajar dalam penelitian ini dimaksudnya yaitu nilai yang didapat siswa kelas VIII MTs Al-Hikmah Palembang dengan diterapkannya metode Resitasi yang dilakukan oleh peneliti pada mata pelajaran Aqidah Akhlak tahun 2013-2014 semester II (genap) dengan materi Akhlak terpuji terhadap sesama.

¹³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar, cet. Ke-4* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 54

Indikator yang dijadikan petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah sebagai berikut :

- 1) Daya serap terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus (TPK) telah dicapai peserta didik baik secara individu maupun secara kelompok.¹⁴
3. Aqidah Akhlak

Aqidah adalah suatu bentuk aktualisasi dari suatu ikatan atau keyakinan seseorang terhadap Agama Allah (Agama Islam).

Akhlak adalah suatu bentuk keadaan jiwa manusia untuk melakukan suatu perbuatan. Seperti perbuatan yang baik maupun perbuatan yang tidak baik yang timbul dari diri manusia masing-masing.

Jadi Aqidah Akhlak adalah suatu keyakinan manusia terhadap Allah (Agama Islam) yang dilakukan melalui perbuatan yang baik, seperti shalat lima waktu, berperilaku sesuai dengan yang disunahkan Rasulullah SAW, yaitu menjalankan perintah dan menjauhi semua larangannya.

J. Hipotesis Penelitian

¹⁴ Log,Cit, hal. 105-106

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara hasil belajar siswa sebelum diterapkan metode Resitasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII MTs Al-Hikmah Palembang.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara hasil belajar sebelum diterapkan metode Resitasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII MTs Palembang.

K. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif yang berbentuk eksperimen. Deskriptif merupakan penelitian yang bermaksud membuat pencandraan (deskriptif) mengenai kejadian-kejadian.¹⁵ Jadi dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penuturan pemecahan masalah berdasarkan data yang berupa angka.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 10 orang siswa. Menurut Suharsimi Arikunto yaitu apabila subjeknya kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini adalah penelitian populasi¹⁶ maka jumlah keseluruhan siswa tersebut dijadikan sampel.

Tabel 1

¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), hal. 76

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cet. 8, hal. 107

Rincian Jumlah Siswa Kelas VIII MTs Al-Hikmah Palembang

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Pria	Wanita	
VIII	2	8	10
Jumlah Total	2	8	10

Dokumentasi MTs Al-Hikmah Palembang

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang digunakan adalah penelitian ini dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu:

- 1) Data kualitatif adalah data yang tidak menggunakan angka (rumus-rumus statistik) dan dalam penafsiran terhadap penelitian.¹⁷ Jadi data kualitatif yang berhubungan dengan penelitian ini seperti data tentang letak geografis dan sejarah MTs Al-Hikmah Palembang, keadaan guru, keadaan siswa serta kondisi sekolah tersebut.
- 2) Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka.¹⁸ Data kuantitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah guru, jumlah siswa dan sarana prasarana sekolah yang menjadi objek penelitian di MTs Al-Hikmah Palembang.

b. Sumber Data

¹⁷ *Ibid*, hal. 12

¹⁸ Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data melalui responden yaitu siswa, oleh peneliti langsung dengan melakukan tes kepada sampel yaitu kelas VIII MTs Al-Hikmah Palembang.
- 2) Data sekunder adalah data yang dijadikan penunjang dalam penelitian ini, seperti data yang diperoleh dari pengamatan (observasi), wawancara, dokumentasi, serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah dalam pengumpulan data untuk dianalisis, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.¹⁹

Penggunaan tes ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang hasil belajar peserta didik dengan cara memberikan serangkaian pertanyaan sebelum (Pre-Test) dan pertanyaan sesudah (Post-Test) proses pembelajaran kepada peserta didik yang dijadikan sampel.

Anas Sudijono, mengemukakan Pre-Test adalah tes yang dilaksanakan sebelum bahan pelajaran diberikan kepada peserta didik dengan tujuan untuk

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2006), hal. 150

mengetahui sejauh manakah materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan telah dapat dikuasai oleh peserta didik. Sedangkan Post-Test merupakan tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran yang tergolong penting sudah dapat dikuasai sebaik-baiknya oleh para peserta didik.²⁰

Dalam menggunakan metode tes, peneliti menggunakan instrumen berupa tes atau soal-soal tes. tes dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hasil belajar siswa berupa nilai tes pembelajaran Aqidah Akhlak yang menerapkan metode Resitasi.

b. Observasi

Observasi adalah alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²¹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi sekolah, proses penerapan metode Resitasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Hikmah Palembang.

c. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab atau percakapan yang dilakukan oleh kedua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.²² Wawancara dilakukan untuk mengetahui

²⁰ *Ibid.*, hal. 69-70

²¹ *Ibid.*, hal. 150

²² Lexy j Maleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1999), hal. 186

berdirinya MTs serta penerapan metode Resitasi (penugasan) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII di MTs Al-Hikmah Palembang.

d. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.²³ Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh daftar-daftar siswa dan guru serta hal-hal yang berhubungan dengan masalah penelitian.

5. Teknik Analisa Data

Setelah dilakukan pengelompokan data, maka dilakukan perbandingan kedua Variabel dengan menggunakan rumus berikut. Karena sampelnya kurang dari 30 siswa, maka untuk menganalisa data yang ada, penulis menggunakan rumus Tes “t” untuk dua sampel kecil yang satu sama lain saling berhubungan dengan rumus tersebut:

Langkah perhitungan:

1. Mencari D (*Difference* = Perbedaan) antara skor Variabel I dan skor Variabel II. Jika Variabel I kita beri lambing X sedang Variabel II kita beri lambing Y, maka : $D = X - Y$
2. Menjumlahkan D, sehingga diperoleh $\sum D$
3. Mencari *Mean* dan *Difference* dengan rumus:

$$MD = \frac{\sum D}{N}$$

²³ *Op.Cit.*, hal.158

4. Mengkuadratkan D : setelah itu lalu dijumlahkan sehingga diperoleh $\sum D^2$

5. Mencari Deviasi Standar dan *Difference* (SD_D), dengan rumus

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

6. Mencari *Standard Error* dari *Mean of Difference*, yaitu SE_{MD} , dengan menggunakan rumus:

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

7. Mencari t_o dengan menggunakan rumus

$$t_o = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

8. Memberikan interpretasi terhadap “t”

Keterangan :

M_D : *Mean of Difference* Nilai rata-rata hitung dari beda / selisih antara Skor Variabel I dan Skor Variabel II.

$\sum D$: jumlah beda / selisih antara Skor Variabel I (Variabel X) dan Skor Variabel II (Variabel Y).

SE_{MD} : *Standard Error* (Standard Kesepatan) dari *Mean of Difference*.

SD_D : Deviasi standar dari perbedaan antara Skor Variabel I dan Skor Variabel II.

N : *Number of Cases* (Jumlah subjek yang kita teliti)²⁴

L. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

24 Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 305-307

Guna memperoleh gambaran mengenai permasalahan yang di bahas dalam skripsi ini, maka dalam system pembahasan di perlukan uraian yang sistematis yang menyajikan system perbab. Dalam penyusunan ini di gunakan sistematika pembahasan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN Bab ini meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, variabel penelitian, definisi oprasional, hepotesis penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI Bab ini memaparkan aspek-aspek teoritis tentang, pengertian metode Resitasi, kekurangan dan kelebihan metode Resitasi, pengertian hasil belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, macam-macam hasil belajar, materi aqidah akhlak.

BAB III KONDISI OBJEKTIF PENELITIAN Bab ini membahas tinjauan umum tentang keadaan MTs Al-Hikmah yang meliputi: sejarah singkat MTs Al-Hikmah, letak geografis, keadaan guru dan siswa MTs Al-Hikmah, sarana dan prasarana MTs Al-Hikmah, visi misi dan tujuan, kegiatan belajar mengajar.

BAB IV PENERAPAN METODE RESITASI Bab ini menyajikan hasil dari pengaruh Penerapan Metode Resitasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Hikmah Palembang.

BAB V PENUTUP Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran penulis tentang hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Metode Resitasi

Secara harfiah “metodik” itu berasal dari kata “metode”, metode berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Ia

merupakan jawaban atas pertanyaan “bagaimana”. Metodik (*methodentic*) sama artinya dengan metodologi, yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian.²⁵ Sedangkan bila ditinjau dari segi terminology (istilah), metode dapat makna sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya samapai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.²⁶

Dalam bahasa arab dikenal dengan istilah (*Al-Thariqah*) yang berarti langkah-langkah strategi yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Abd. Al-Rahman Ghunaimah dalam buku Ramayulis mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara praktis dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan menurut Al-Ahrasy metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.²⁷

²⁵ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 1

²⁶ Ismail, *Strategi pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: rasail, 2008), hal. 8

²⁷ Ramayulis, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: kalam Mulia, 2005), hal. 3

Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode bervariasi agar proses pembelajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik. Tetapi juga penggunaan metode bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan pembelajaran bila penggunaannya tidak tepat dan tidak sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologisnya anak didik. Oleh karena itu disinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengatakan metode Resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Sedangkan menurut Mulyani Sumantri dkk (2001:130) mengemukakan bahwa “Metode pemberian tugas atau penugasan diartikan sebagai suatu cara interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya tugas dari guru untuk dikerjakan peserta didik di sekolah ataupun di rumah secara perorangan atau kelompok.”²⁸

Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalahnya tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau di mana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.²⁹

28 Mulyani, M. Ed dkk, *Metodologi Penelitian*, (Semarang: Cempaka, 2001), hal. 131

29 Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2010), hal. 86

Tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR), tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas biasanya bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lain. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individual, atau dapat pula secara kelompok.

Jadi, metode Resitasi (penugasan) dapat disimpulkan bahwa penugasan yang dimaksud tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR) tetapi penugasan yang dimaksud ialah bisa dilaksanakan dan dilakukan dimana saja yaitu di rumah, di perpustakaan dan ditempat lain. Lebih mempertanggung jawabkan tugas yang telah diberikan ialah yang disebut metode Resitasi (penugasan).

B. Kelebihan dan Kekurangan Metode Resitasi

Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode resitasi menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah sebagai berikut.

1. Kelebihan Metode Resitasi
 - a. Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktifitas belajar individual maupun kelompok.
 - b. Dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru.
 - c. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
 - d. Dapat mengembangkan kreatifitas siswa.
2. Kekurangan Metode Resitasi

- a. Siswa sulit dikontrol apakah benar ia mengerjakan tugas atukah orang lain.
- b. Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikan adalah anggota tertentu saja. Sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.
- c. Tidak mudah memberikan tugas hanya sesuai dengan perbedaan individu siswa.

Sering memberikan tugas yang menonton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa.³⁰

Pengertian metode resitasi adalah suatu metode mengajar dimana siswa diharuskan membuat resume dengan kalimat sendiri.

1. Kelebihan metode resitasi sebagai berikut
 - a. Pengetahuan yang anak didik peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama.
 - b. Anak didik berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.
2. Kelemahan metode resitasi sebagai berikut
 - a. Terkadang anak didik melakukan penipuan dimana anak didik hanya meniru hasil pekerjaan temannya tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri.

³⁰ *Ibid.* hal. 87

- b. Terkadang tugas dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan.
- c. Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual.

C. Langkah-langkah Metode Resitasi

Syaiful B. Djamarah dan Aswan Zain mengatakan, langkah-langkah yang harus diikuti dalam penggunaan metode tugas atau Resitasi, yaitu :

- a. Fase pemberian tugas
Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan :
 - a) Tujuan yang akan dicapai.
 - b) Jenis tugas harus jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
 - c) Sesuai dengan kemampuan siswa.
 - d) Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
 - e) Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
- b. Langkah pelaksanaan tugas
 - a) Diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru.
 - b) Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.
 - c) Diusahakan atau dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.
 - d) Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.
- c. Fase mempertanggung jawabkan tugas

Hal yang harus dikerjakan pada fase ini:

- a) Laporan siswa baik harus berbentuk lisan atau tertulis dari apa yang telah dikerjakannya.
- b) Ada tanya jawab atau diskusi kelas.
- c) Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun nontes atau cara lainnya.

Fase mempertanggung jawabkan tugas inilah yang disebut “Resitasi”.³¹

D. Pengertian Hasil Belajar

Nana Sudjana mengatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.³² Soedijarto mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.³³

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan kegiatan belajar mengajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Dalam kegiatan belajar mengajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional. Tujuan belajar telah

³¹ *Ibid*, hal. 86

³² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rodakarya, 1989), hal 22

³³ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Yang Relevan Dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 49

ditetapkan terlebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.³⁴

Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.³⁵

Hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan yang diperoleh setelah melalui proses belajar.³⁶ Pendapat lain mengatakan Raslaini, bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Jadi, hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar, hasil belajar tersebut terjadi karena evaluasi guru dimana hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring, kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar digunakan guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami pelajaran dengan diringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa hasil belajar adalah perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.

³⁴ Mulyana Abdurrahman, *Pendekatan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 34

³⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2006), hal. 30

³⁶ Dwi Jaya, *Aplikasi Komputer Untuk Analisis Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 23

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang serta akan tersimpan dalam jangka waktu yang lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil belajar yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang baik.

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar pada hakekatnya dilakukan melalui aktivitas baik fisik maupun mental untuk mencapai sesuatu hasil sesuai dengan tujuan.

Dibawah ini dikemukakan faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar.³⁷

1. Faktor Internal (yang Berasal dari Dalam Diri)

a. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa, karena konflik dengan pacar, orang tua atau sebab lainnya, hal ini mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Karena itu, pemeliharaan kesehatan sangat penting baik setiap orang baik fisik maupun mental, agar badan tetap kuat, pikiran selalu segar dan bersemangat melaksanakan kegiatan belajar.

³⁷ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal 55-60

b. Intelegensi dan Bakat

Bila seseorang memiliki intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses bila dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah.

c. Minat dan Motivasi

Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Motivasi berbeda dengan minat. Ia adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan.

d. Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memerhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Di samping itu, perlu diketahui bagaimana cara-cara belajar dengan menggunakan teknik diskusi, melaksanakannya dengan baik, merumuskan hasilnya dan sebagainya.

2. Faktor Eksternal (yang Berasal dari Luar Diri)

a. Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak. Di samping itu, faktor keberadaan rumah juga turut

mempengaruhi keberhasilan belajar. Besar atau kecilnya rumah, ada atau tidaknya media belajar seperti papan tulis, gambar, peta, meja belajar dan sebagainya, semuanya itu turut mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang.

b. Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas / perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, dan jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah dan sebagainya.

c. Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar, bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya bersekolah tinggi dan moralnya baik. Hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.

d. Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran baik guru maupun orang tua diharuskan memperhatikan dan mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran itu sendiri baik faktor internal maupun faktor eksternal. Yang mana kesemua faktor-faktor

tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, hasil belajar yang diperoleh siswa dalam hal membaca dan menulis al-Qur'an bukan hanya karena faktor-faktor yang ada dalam diri siswa saja tetapi juga karena faktor-faktor di luar diri siswa itu sendiri yang memiliki pengaruh besar dalam pencapaian hasil belajarnya.

3. Macam-macam Hasil Belajar

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Benyamin Bloom, menyebutkan ada tiga kawasan perilaku sebagai hasil belajar, yaitu :³⁸

- a) Hasil belajar kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, sintesis dan evaluasi.
- b) Hasil belajar afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

³⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 22-23

- c) Hasil belajar psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti dan sikap.³⁹

Maka dari berbagai macam hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang didapat siswa ketika melakukan kegiatan belajar mengajar, berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan dan kemampuan yang didapat siswa ketika melakukan kegiatan belajar mengajar sehingga tampak pengetahuan dan sikap atau perilaku yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Kriteria keberhasilan guru dan siswa dalam melaksanakan program pembelajaran dilihat dari kompetensi dasar yang dimiliki oleh siswa. Informasi ini diperoleh melalui kegiatan evaluasi. Evaluasi pada prinsipnya bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan tujuan ini bisa dicapai jika ada tindak lanjut dari kegiatan evaluasi, evaluasi akan memberikan informasi tingkat pencapaian belajar siswa yaitu konsep-konsep yang belum dikuasai oleh sebagian besar siswa.

F. Materi Aqidah Akhlak

³⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 30

Aqidah Akhlak adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang dua aspek yaitu aqidah dan akhlak, aqidah akhlak merupakan sub bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam mengenal, menyakini, memahami, menerima, menghayati dan bertakwa berakhlak mulia, sumber utamanya kita al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan serta penggunaan pengalaman.⁴⁰

Pendidikan Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamati Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.⁴¹

Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan pendidikan Aqidah Akhlak juga diarahkan pada peneguhan aqidah disitu sisi dan meningkatkan toleransi dan saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Dalam arti yang lebih khusus sebenarnya pengaruh akhlak adalah pengajaran yang membicarakan tentang nilai suatu perbuatan anak didik. Anak didik berbuat dalam rangka hubungannya dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri dengan sesama

40 Ramayulis , *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 21

41 Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), hal.

manusia, dengan binatang, dengan makhluk Allah lainnya. Akhlak yang menggambarkan hubungan anak didik dengan Allah disebut dengan ibadah. Adapun ruang lingkup pengajaran akhlak meliputi perbuatan seseorang pada dirinya sendiri seperti sabar, wara', zuhud, ridha, qana'ah dan sebagainya dan perbuatan seseorang dalam rangka hubungannya dengan orang lain, seperti pemurah, penyantun, penyayang, benar, berani, jujur, patuh, disiplin dan sebagainya.⁴²

BAB III

GAMBARAN UMUM SEKOLAH MTs AL-HIKMAH PALEMBANG

A. Sejarah Singkat Berdiri dan Letak MTs Al-Hikmah Palembang

Berdasarkan dokumentasi dan informasi yang penulis peroleh, MTs Al-hikmah Palembang Sebelum berbentuk Yayasan Pendidikan Islam, pengajian al-Hikmah telah berdiri sejak tahun 1983 dengan

⁴² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1981), hal. 71

methode pengajian membaca *juz 'amma* (turutan), bertempat dari rumah ke rumah secara bergantian. Setelah ada program TK/TPA dari BKPRMI, di tahun 1992 pengajian al-Hikmah mengusulkan untuk memiliki nomor unit dan berkonsentrasi di bidang pendidikan Islam ini dan di tahun 1993 terbentuklah Yayasan Pendidikan Islam dengan nama **Al-Hikmah**, dimana pusat pengembangan pendidikan tersebut ditempatkan dikediaman ketua yayasan. Karena terlalu banyak santri pada saat itu yang berasal dari hampir seluruh wilayah 7 ulu darat, lalu pengajian ditempatkan di gedung tersendiri dengan tiga unit ruang belajar kepunyaan ketua yayasan yang sebelumnya merupakan rumah kontrakan 4 pintu.⁴³

Sesuai dengan perkembangan dan lokasinya yang berada di tengah-tengah perumahan penduduk yang sebagian besar berasal dari keluarga yang tidak mampu, maka di tahun 2004, atas dasar jiwa mendidik dan usulan dari masyarakat setempat yang menginginkan anaknya berpendidikan dan berilmu agama, timbul keinginan kami untuk menampung anak-anak yatim piatu, terlantar dan putus sekolah tersebut dalam suatu lembaga pendidikan dengan nama **Madrasah Diniyah al-Hikmah** yang saat itu muridnya tercatat berjumlah 53 orang dalam tingkatan Ula kelas I

43 Dokumentasi MTs Al-Hikmah Palembang , Tanggal 22 April 2014

dan II. Latar belakang pendirian Madrasah tersebut juga dikarenakan banyaknya anak yang telah cukup umur namun belum sekolah yang disebabkan oleh faktor ekonomi dan keretakan rumah tangga, belum lagi banyaknya lulusan pesantren dan perguruan tinggi di lingkungan madrasah yang belum sempat mengamalkan ilmunya namun siap untuk bergabung untuk kelancaran proses pembelajaran di Yayasan Pendidikan Islam al-Hikmah. Selanjutnya atas saran dan arahan dari Balitbang Agama Kantor Departemen Agama Pusat di Jakarta tanggal 18 Desember 2004 yang sebelumnya sempat survey ke Yayasan Al-Hikmah dan atas pengarahan dari Kantor Wilayah Depag Sumatera Selatan yang membawahi bidang Madrasah Salafiyah pada tanggal 5 Januari 2006, menyarankan kepada Pengurus Yayasan Pendidikan Islam al-Hikmah untuk menyelenggarakan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun (Wajar Dikdas 9 Tahun).⁴⁴

Selanjutnya karena banyaknya orang tua santri yang ikut mengantar anaknya mengaji, maka timbul keinginan mereka untuk ikut pula belajar ilmu-ilmu keagamaan dengan metode simak, Tadarus Al-Qur'an, Tafsir dan iqro' bagi yang belum bisa membaca Al-qur'an

44 *Ibid*

Sejak tahun 2006, Yayasan Pendidikan Islam Al-Hikmah telah menggelar pendidikan gratis untuk anak-anak putus sekolah dan kurang beruntung. Walaupun dengan lokasi dan sarana yang sangat jauh dari ideal, namun karena panggilan jiwa dan dorongan niat untuk mengabdikan diri di dunia pendidikan dan ikut berdakwah dalam upaya pembentukan umat, maka pendidikan gratis dapat dilaksanakan dengan dukungan dari masyarakat dan dewan guru yang teruji "keikhlasannya". Keberanian untuk menggunakan kata "gratis" tersebut bukan tanpa alasan yang mendasar, dan bukan pula karena pihak yayasan memiliki dana yang kuat atau donatur tetap, namun itu dibuktikan dengan memberikan berbagai kemudahan bagi anak yang ingin merasakan pendidikan atau ingin melanjutkan cita-citanya yang tertunda, misalnya dengan membagikan pakaian seragam sekolah, buku tulis, pena, pensil, bebas seluruh biaya sekolah bahkan kadangkala siswa diajak untuk mengikuti berbagai lomba dan mempelajari keadaan luar sekolah dengan mengunjungi perusahaan-perusahaan ternama. Kegiatan dan peralatan sekolah tersebut kami dapatkan dari infaq guru, berjualan koran dan bantuan dari masyarakat.

Selanjutnya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan serta memberikan legalitas formal dalam menuntut ilmu

keagamaan bagi siswa al-Hikmah agar setara dengan tingkatan lembaga pendidikan formal yang lain, maka ditahun 2007 kami mendapatkan izin operasional untuk tingkat MI dan MTs.

Berikut ini adalah beberapa faktor penyebab anak putus sekolah atau terhambat untuk mengenyam bangku sekolah yang kami rasakan langsung dari pengalaman kami pada awal pendirian madrasah :

1. Ekonomi keluarga; sehingga banyak anak yang putus sekolah karena dikejar-kejar uang SPP dan buku. Disamping juga ada anak usia sekolah yang terpaksa ikut mencari nafkah untuk kebutuhan keluarganya.;
2. Pengaruh pergaulan di masyarakat ;
3. Tidak naik kelas ; yang menyebabkan anak malu atau berada dalam tekanan orang tua ;
4. Intimidasi teman atau guru ;
5. Kematian orang tua; sehingga anak putus asa atau tidak ada yang ditakuti serta ditauladani;
6. Perhatian dan kesadaran yang kurang dari orang tua tentang pentingnya pendidikan anak.⁴⁵

⁴⁵ *Ibid*

Dari berbagai faktor tersebut dapat dicermati bahwa terdapat faktor intern dan ekstern yang menyebabkan anak putus sekolah. Namun disamping itu juga dalam mendidik siswa yang putus sekolah tersebut pihak sekolah dituntut memiliki kesabaran yang berlapis dan metode mengajar yang senantiasa disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan siswa. Juga kita tidak melupakan bahwa pendidikan dapat tercapai dengan baik bila terdapat kerjasama yang seimbang antara sekolah sebagai penyelenggara pendidikan, masyarakat dan orang tua.

Sementara ini siswa kami dari tingkatan TK/TPA, MI dan MTS berjumlah 224 siswa. itu belum termasuk Siswa dari Program Salafiyah. Karena terbatasnya kelas yang dimiliki, maka terpaksa jadwal belajar siswa TK/TPA dimulai dari pukul 06.30 dan harus berakhir pukul 07.30 WIB. Waktu yang sempit tersebut terpaksa kami atur dikarenakan kelas akan dipergunakan untuk siswa MI belajar

B. Letak Geografis MTs Al-Hikmah Palembang

Secara geografis MTs Al-Hikmah Palembang berada ditengah-tengah perumahan penduduk dan terletak di dalam lorong, sempitnya lahan menyebabkan kesulitan bagi madrasah untuk memenuhi standar pendidikan dalam komponen sarana

dan prasarana. Namun sementara ini usaha yang dilakukan oleh pihak madrasah adalah dengan membangun ruang belajar tiga lantai.

MTs Al-Hikmah Palembang merupakan lembaga pendidikan yang berciri khas keislaman berada dibawah naungan Kementerian Agama. MTs Al-Hikmah mempunyai gedung utama yang didalamnya terdiri dari beberapa ruangan, diantaranya adalah ruang kepala sekolah, ruang administrasi, ruang guru, ruang UKS, ruang Perpustakaan, ruang Laboratorium, ruang BP, dan ruang kelas yang terdiri dari 5 lokal. MTs Al-Hikmah ini juga memiliki sebuah lapangan serba guna untuk melaksanakan apel pagi pada setiap hari, sholat duha dan zuhur berjama'ah, yang terletak lantai bawah bangunan sekolah dan juga dimanfaatkan sebagai fasilitas olahraga.⁴⁶

C. Keadaan Guru dan Siswa MTs Al-Hikmah Palembang

1. Keadaan Guru MTs Al-Hikmah Palembang

Dalam suatu lembaga pendidikan guru memiliki peranan yang penting dalam proses belajar mengajar karena salah satu tugas guru adalah mendidik dan mengembangkan potensi anak. Selain itu guru juga merupakan pemimpin, motivator, pengajar dan pendidik. Karena itu guru harus memenuhi persyaratan. Salah satunya lulusan lembaga pendidikan guru. Dengan pendidikan formal yang tinggi dan

46. Ria Arini, Tata Usaha (TU) MTs Al-Hikmah, *Wawancara, Tanggal 22 April 2014*

berkepribadian yang baik serta sejalan dengan mata pelajaran yang diasuhnya, guru dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara baik, sehingga terjadi perubahan pada siswa.

MTs Al-Hikmah Palembang pada saat ini di pimpin oleh Bapak Rahmad Irwani S.H.I, yang mana terus berusaha meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu unsur penting di dalam proses pembelajaran ialah guru memiliki kompetensi dalam bidang tertentu yang bertindak sebagai piñata dan Pembina untuk mengembangkan potensi siswa sebagai penentu arah masa depan.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, maka diperlukan berbagai kompetensi yang mengarah kepada para guru, diantaranya harus disesuaikan dengan latar belakang pendidikan, untuk melihat bagaimana keadaan guru yang ada di MTs Al-Hikmah secara jelas dapat digambarkan pada table berikut ini:⁴⁷

Tabel 2

**Keadaan Guru Berdasarkan Pendidikan Terakhir Dan Jabatan Di
MTs Al-Hikmah Palembang**

NO	NAMA GURU / TEMPAT TANGGAL LAHIR	L/P	PEND TER AKHIR	JABATAN / BIDANG STUDI	TELP/ HP
1	Rahmad Irwani.SHI	L	S1 IAIN	Kepala / B. Arab / Nahwu	081278790100

⁴⁷ Log.cit

	Palembang 15-10-75			Shorf	0711-7720277
2	Nur Khamimah.SHI Jateng, 23-02-1978	P	S1 IAIN	Bendahara / SKI	081368849090
3	Maryani Tg. Batu 25-01-71	P	SMPK	Guru Kelas III	0711-8327473
4	Leny Marlina, S.Si Palembang 23-03-74	P	S1 UNSRI	Wakakur/Matematik,	081367646951 0711-515587
5	Sukardi S.Th.1 Lahat 05-06-74	L	S1 IAIN	Wakahum /Fiqh, B. Arab, Muhadharah	081368609001 0711-543135
6	Sari Yulianti, S. Pd. I Palembang 18-12-85	P	SI UMP	Waka Kesiswaan / Tahfidz, Al- Qur'an	087897031123
7	Sakinah, SHI Palembang 07-08-81	P	S1 IAIN	PPKn, Aqidah Akhlaq	081929480231
8	Theresia Anggraini, S.Pd Palembang, 20-04-1985	P	SI UMP	Metematika	087898074939
9	Elianah, SHI Sekayu, 02-03-1982	P	SI IAIN	IPS	081373677805

10	Mardiah, S.Ag Palembang, 14-08-1972	P	SI IAIN	Qiro'ah,	081278343888
11	Rusni, S.TP Palembang, 16-11-1975	P	SI Unsri	IPA	081929213637
12	Arisalyati, S.Pd Kuang Dalam,27-05-1988	P	SI PGRI	Bahasa Indonesia	085287747210
13	Ria Arini, S.Pd Kuang Dalam,15-11-1987	P	SI PGRI	TU/SBK,IPS	08984415333
14	Ira Oktarina, S. Pd.I Palembang 27-05-1988	P	SI PGRI	Guru B Indonesia/Perpustakaan	085267410103
15	Khoiriyani, S.Pd Palembang 16-07-1978	P	SI PGRI	Matematika/SBK /Bendahara Harian	085267875902
16	Ahmad Rizal Palembang, 29-10-80	L	DI	Hadroh	081279080180
17	Misbah, S. Pd.I Palembang, 07-11-1988	P	SI IAIN	Guru Kelas 2	085380887292

Dokumentasi MTs Al-Hikmah Palembang Tahun 2013/2014

Dari tabel diatas bahwa guru-guru yang ada di MTs Al-Hikmah Palembang berjumlah 17 orang, dengan rincian 3 orang guru laki-laki dan 14 orang guru

perempuan, 15 orang lulusan stara satu, 1 orang lulusan DI dan 1 orang lulusan SMPK. Jumlah tersebut belum terpenuhi terutama pendidikan dan kompetensi guru, dan ada sebagian guru yang belum sesuai dengan jurusannya. Walaupun demikian diharapkan proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik dan tercapainya tujuan pendidikan. Selain itu tenaga pendidik juga harus meningkatkan kualitas kemampuannya agar anak didik yang diajar bisa memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih, sehingga bisa bersaing dengan siswa-siswa lainnya.

2. Keadaan Siswa MTs Al-Hikmah Palembang

Siswa merupakan komponen yang penting dalam proses belajar mengajar karena tanpa siswa maka tidak akan terlaksana proses belajar mengajar. Siswa juga merupakan tanggung jawab sekolah untuk mendidik dan membina mereka agar menjadi mahluk sosial yang mempunyai pengetahuan yang tinggi baik dibidang umum maupun agama. Siswa diharapkan bisa berkembang menjadi siswa yang mempunyai intelek yang tinggi serta beriman, sehingga berguna bagi bangsa dan agama. Adapun keadaan siswa di MTs Al-Hikmah Palembang berjumlah 30 siswa pada tahun 2013/2014.⁴⁸

Tabel 3

**Keadaan Siswa MTs Al-Hikmah Palembang
tahun ajaran 2013/2014**

NO	KELAS	JUMLAH SISWA		TOTAL	KETERANGAN
		LK	PR		

⁴⁸ Ibid

1	Kelas VII	8	5	13	1 ROMBEL
2	Kelas VIII	2	8	10	1 ROMBEL
3	Kelas IX	2	5	7	1 ROMBEL

Dokumentasi MTs Al-Hikmah Palembang Tahun 2013/2014

D. Sarana dan Prasarana MTs Al-Hikmah Palembang

Sarana dan prasarana dalam proses belajar sangat diperlukan karena sarana adalah alat-alat belajar yang dapat digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar, sedangkan prasarana sekolah adalah ruang tempat belajar atau tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Ruang tempat belajar harus memungkinkan semua siswa bergerak leluasa tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar.

Ukuran ruang kelas sangat bergantung pada berbagai hal antara lain jenis kegiatan dan jumlah peserta didik. Dengan sarana dan prasarana pengajaran yang baik maka terciptanya suasana belajar mengajar yang baik, seperti guru mudah menyampaikan materi pelajaran dan siswa mudah memahami dan menguasainya. Adapun keadaan sarana dan prasarana di MTs Al-Hikmah Palembang ini sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut.⁴⁹

Tabel 4

Keadaan Sarana dan Prasarana

NO	JENIS	JUMLAH	KONDISI
1	Ruang Kepala Sekolah	1 Buah	Baik
2	Ruang Guru	1 Buah	Baik
3	Ruang belajar	5 Lokal	Baik
4	Ruang Waka Kurikulum dan	1 Buah	Baik

⁴⁹ *Ibid*

	Ruang Kesiswaan		
5	Ruang administrasi	1 Buah	Baik
6	Ruang UKS	1 Buah	Baik
7	Tedmond Air bersih	1 Buah	Baik
8	WC Guru	1 Buah	Baik
9	WC Siswa	2 Buah	Baik
10	Kursi Kepala Sekolah	1 Buah	Baik
11	Meja besar Kepala Sekolah	1 Buah	Baik
12	Kursi tamu	1 Set	Baik
13	Meja tamu	1 buah	Baik
14	Lemari Arsip Kepala	1buah	Baik
15	Lemari file panjang	1Buah	Baik
16	Loker guru	1 Buah	Baik
17	Lemari kelas	5 Buah	Baik
18	Gambar Presiden dan Wakil	1 Set	Baik
19	Gambar burung garuda	1 Buah	Baik
20	Jam dinding	1 Buah	Baik
21	Pot bunga kelas	3 set	Baik
22	Kasur P3K	2 Unit	Baik
23	Bendera Merah Putih	1 Buah	Baik
24	Pot bunga panjang	1 Buah	Baik
25	Komputer	2 Buah	Baik
26	Kursi plastik	10 Buah	Baik
27	Tropi	35 Buah	Baik
28	Radio Tape	1 buah	Baik
29	Kursi Pegawai	4 buah	Baik
30	Meja Pegawai	4 Buah	Baik
31	Jam dinding	1 Buah	Baik
32	Ambal Sholat	4 Buah	Baik
33	Lemari arsip	2 Unit	Baik
34	Laptop	1 Buah	Baik
35	Printer	2 Buah	Baik
36	Lemari file	2 Buah	Baik
37	Kursi Guru	10 Buah	Baik
38	Meja Guru	5 Buah	Baik
49	TV	1 Buah	Baik
40	Dispenser	1 Buah	Baik
41	Lemari P3K	1 Buah	Baik
42	Gerobak sampah	1 Buah	Baik
43	Kipas angin besar	3 Buah	Baik

44	Kotak P3K	1 Buah	Baik
45	Lemari Koperasi Sekolah	1 Buah	Baik
46	Pengeras suara	1 Set	Baik
47	Papan mading	1 Buah	Baik

Dokumentasi MTs Al-Hikmah Palembang Tahun 2013/2014

Dari uraian tabel tersebut dapat dipahami bahwa keadaan sarana dan prasarana MTs Al-Hikmah Palembang dikategorikan cukup lengkap. Keadaan sarana dan prasarana demikian sangat mendukung bagi keberhasilan proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana tersebut mutlak selalu ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya, sehingga sejalan dengan perkembangan zaman.

E. Visi, Misi dan Tujuan MTs Al-Hikmah Palembang

1. Visi

a. Visi Makro

Terwujudnya masyarakat dan bangsa yang memiliki sikap agamis, berkemampuan ilmiah, berakhlaq, dan terampil.

b. Visi Mikro

Terwujudnya individu yang memiliki sikap agamis, berakhlaq, berkemampuan ilmiah, terampil, berjiwa pemimpin sesuai dengan tatanan kehidupan.

2. Misi

1. Membentuk agamawan yang berilmu dan berakhlaq

2. Membentuk ilmuwan yang berakhlak dan beragama
3. Membentuk tenaga terampil dan berjiwa pemimpin⁵⁰

3. Tujuan

Kehadiran Lembaga Pendidikan Islam Al-Hikmah ini mengemban amanat untuk membentuk dan membina pribadi muslim menjadi orang yang paham dengan agamanya dan sanggup mengamalkannya. Lembaga Pendidikan Islam Al-Hikmah bertekad mencetak pribadi yang memiliki pemahaman ibadah, akhlak yang terpuji, ilmu pengetahuan yang luas dan memiliki jiwa pemimpin, sehingga dapat tampil unggul di masyarakat baik dalam segi tingkah laku dan keilmuan maupun keimanan.⁵¹

Dari visi, misi, dan tujuan MTs Al-Hikmah Palembang tersebut di atas dapat dipahami, bahwa eksistensi MTs Al-Hikmah Palembang sebagai merefleksikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang professional, dan dalam keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum, individu dan masyarakat, dunia dan akhirat. Visi, misi, dan tujuan tersebut sesuai dengan proses pembelajaran di MTs Al-Hikmah. Namun pada realitas sosial bahwa masih banyak masyarakat menganggap kalau Madrasah merupakan sekolah agama pada hal kenyataannya sekolah madrasah bukan

⁵⁰ *Ibid*

⁵¹ *Ibid*

hanya mempelajari ilmu agama tetapi juga mempelajari ilmu umum.

F. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan setiap hari di MTs Al-Hikmah Palembang adalah hari senin sampai dengan hari sabtu. Setiap hari dilaksanakan apel pagi sekaligus menghafal mufradat dan muhadhasah. dan waktu belajar mengajarnya dimulai dari pukul 07.00-12.00 WIB. Sedangkan hari jum'at kegiatan belajar mengajar dimulai dari pukul 06.30-11.00 WIB.

Kegiatan belajar mengajar di MTs Al-Hikmah ini diselenggarakan selama 40 menit dalam satu jam pelajaran. Minggu efektif di semester ganjil 16 minggu sedangkan untuk semester genap 19 minggu efektif. Mata pelajaran yang diajarkan di MTs Al-Hikmah Palembang terdiri dari ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan ini merupakan penelitian eksperimen yang menggunakan metode tes, untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari nilai siswa pada pembahasan materi Akhlak terpuji terhadap sesama yang menggunakan metode Resitasi.

Peneliti melakukan observasi ke MTs Al-Hikmah, dari hasil observasi yang dilakukan maka didapat jumlah subyek penelitian sebanyak 10 siswa. Kemudian peneliti menemui guru mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu Sakinah S.H.I dan berkonsultasi mengenai perangkat pembelajaran yang akan digunakan seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan lembar tes (pre-test dan post-test) yang telah dibuat oleh peneliti.⁵²

⁵² Sakinah, S.H.I, *Wawancara*, Tanggal 22 April 2014, di MTs Al-Hikmah Palembang

Selanjutnya, melaksanakan pembelajaran berdasarkan pada RPP yang telah dibuat sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan pada kelas eksperimen yang menggunakan metode Resitasi.

Adapun butir-butir soal *pre-test* dan *post-test* disamakan. Untuk memberikan skor hasil jawaban *pre-test* dan *post-test* pada setiap butir pilihan ganda, terlebih dahulu peneliti membuat bobot penskoran atau acuan penskoran. 10 soal pilihan ganda.⁵³

Adapun pemberian skor hasil jawaban pada tes hasil belajar siswa pada setiap butir soal pilihan ganda terlebih dahulu peneliti juga membuat acuan penskoran. Skor tertinggi adalah 100 dengan kriteria jawaban mereka benar semua dan skor terendah adalah 0 dengan kriteria kurang tepat jawaban yang diberikan.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh penerapan metode Resitasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII di MTs Al-Hikmah Palembang. Penulis mendapatkan tiga pokok permasalahan yaitu, pertama, hasil belajar sebelum diterapkan metode Resitasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTs Al-Hikmah, kedua, hasil belajar siswa sesudah diterapkan metode Resitasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTs Al-Hikmah Palembang, ketiga, apakah penerapan metode Resitasi berpengaruh dalam meningkatkan hasil Belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTs Al-Hikmah Palembang.

53 *Ibid*

Hal ini dilakukan untuk menguji apakah ada pengaruh yang signifikan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII di MTs Al-Hikmah Palembang, penelitian ini dianalisis dengan menggunakan rumus TSR dan test “t” untuk dua sampel kecil yang saling berhubungan. Berikut ini disajikan secara rinci:

B. Hasil Belajar Siswa Sebelum Dan Sesudah Diterapkan Metode Resitasi Pada

Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1. Hasil Belajar Siswa Sebelum Diterapkan Metode Resitasi Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Dalam penelitian ini, hasil belajar siswa sebelum diterapkan metode Resitasi, diambil dari data hasil pre-tes (sebelum) diterapkan metode Resitasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, berikut tabel lampiran hasil belajar siswa sebelum diterapkan metode Resitasi sebagai berikut :

Tabel. 5

Nilai *Pre-test* (Sebelum) penerapan metode Resitasi Pada mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII

No	Nama	L/P	Skor
1	Anjas Saputra	L	60
2	Aldi Fernando	L	60
3	Anggun	P	50
4	Esti Kurnia Dewi	P	50
5	Reza Umani	P	50
6	Fitriyanti	P	50
7	Ida Ayu	P	50
8	Lizatil Aliyah	P	50
9	Maya Milenia Sari	P	50
10	Purnama Delima	P	40

Sumber : Data hasil tes siswa MTs Al-Hikmah Palembang, sebelum tindakan (Pre Test)

Berdasarkan tabel tersebut, maka diperoleh “skor mentah” hasil belajar siswa sebelum diterapkan metode Resitasi kelas VIII di MTs Al-Hikmah Palembang, sebagaimana yang disajikan dibawah ini :

60	50	50	50	50
60	50	50	50	40

Dari “skor mentah” hasil belajar siswa sebelum menerapkan metode Resitasi tersebut kita distribusikan / masukkan dalam tabel distribusi Frekuensi untuk mempermudah pekerjaan kita untuk mendapatkan nilai Mean pada Variabel X. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel. 6
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Sebelum
diterapkan Metode Resitasi

X	F	fX	X	X ²	fX ²
60	2	120	+9	81	162
50	7	350	-1	1	7
30	1	30	-11	121	121
Total	N=10	∑fX=510	-	-	∑fX ² =290

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tersebut, dapat diketahui bahwa nilai $N=10$, $\sum fX= 510$, $\sum fX^2= 290$. Dengan demikian dapat dicari mean skor kelompok, sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 M_x &= \frac{\sum fX}{N} \\
 &= \frac{510}{10} \\
 &= 51
 \end{aligned}$$

Jadi dapat diketahui mean skor kelompok siswa sebelum diterapkan metode Resitasi adalah (Mean = $M_x = 51$).

Langkah selanjutnya adalah mencari Standar Deviasi skor kelompok sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 SD_x &= \sqrt{\frac{\sum F x^2}{N}} \\
 &= \frac{290}{\sqrt{10}} \\
 &= \sqrt{29} \\
 &= 5,38
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, di dapatkan nilai mean adalah 51 dan nilai Standar Deviasi adalah 5,38. Setelah diketahui nilai mean dan nilai Standar Deviasi tentang hasil belajar sebelum menerapkan metode Resitasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, langkah selanjutnya adalah menetapkan ketegori TSR (tinggi, sedang dan rendah). Adapun kategori tersebut adalah sebagai berikut :

Hasil belajar siswa MTs Al-Hikmah Palembang sebelum menerapkan metode Resitasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dikategorikan tinggi, sedang, dan rendah ditetapkan dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 T &= M + 1. SD \\
 &= 51 + 1 \times 5,38 \\
 &= 51 + 5,38 \\
 &= 56,38 \\
 S &= M - 1. SD \text{ s/d } M + 1. SD \\
 &= 51 - 1 \times 5,38 \text{ s/d } 51 + 1 \times 5,38 \\
 &= 51 - 5,38 \text{ s/d } 51 + 5,38 \\
 &= 45,62 \text{ s/d } 56,38
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 R &= M - 1. SD \\
 &= 51 - 1 \times 5,38 \\
 &= 51 - 5,38 \\
 &= 45,62
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan TSR tersebut, maka dapat diketahui bahwa gambaran umum tentang hasil belajar siswa MTs Al-Hikmah Palembang pada mata pelajaran Aqidah Akhlak sebelum menerapkan metode Resitasi, sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel. 7
Klasifikasi Hasil Belajar Aqidah Akhlak Sebelum Menerapkan
Metode Resitasi

Hasil Belajar Aqidah Akhlak sebelum menerapkan metode Resitasi	Frekuensi	Persentase
Baik	2	11,11%
Sedang	7	83,33%
Rendah	1	5,56%

Mengacu pada tabel berikut, dapat dipahami bahwa hasil belajar siswa MTs Al-Hikmah Palembang pada mata pelajaran Aqidah Akhlak sebelum menerapkan metode Resitasi kategori baik sebanyak 2 siswa (11,11%), berada dalam kategori sedang sebanyak 7 siswa (83,33%), sedangkan dalam kategori rendah sebanyak 1 siswa (5,56%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa MTs Al-Hikmah Palembang sebelum menerapkan metode Resitasi pada mata pelajaran

Aqidah Akhlak adalah dalam kategori sedang. Hal ini terbukti sebanyak 7 siswa (83,33%) dari 10 siswa yang menjadi sampel penelitian ini.

2. Hasil Belajar Siswa Sesudah Diterapkan Metode Resitasi Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa sesudah diterapkan metode Resitasi, maka penulis bekerjasama dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Hikmah Palembang untuk melakukan proses belajar mengajar dengan menerapkan metode Resitasi pada materi Akhlak terpuji terhadap sesama. Proses mengajar ini dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan yang sudah tersusun di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilaksanakan pada tanggal 21 April 2014 samapai selesai. Setelah dilaksanakannya proses belajar mengajar peneliti langsung mengadakan tes secara tertulis sebanyak 10 soal yang sama dengan soal tes sebelum menerapkan metode Resitasi, tentang materi yang telah diajarkan dengan menerapkan metode Resitasi kepada 10 orang siswa (kelas eksperimen).

Berikut ini adalah nilai yang diperoleh melalui perhitungan jawaban siswa, yang menggambarkan hasil belajar siswa sesudah diterapkan metode Resitasi dari 10 orang siswa di MTs Al-Hikmah Palembang, sebagai berikut:

Tabel. 8

Nilai *Post-test* (Setelah) penerapan metode Resitasi Pada mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII

No	Nama	L/P	Skor
1	Anjas Saputra	L	90
2	Aldi Fernando	L	90

3	Anggun	P	90
4	Esti Kurnia Dewi	P	90
5	Reza Umani	P	90
6	Fitriyanti	P	90
7	Ida Ayu	P	80
8	Lizatil Aliyah	P	80
9	Maya Milenia Sari	P	80
10	Purnama Delima	P	70

Sumber : Data hasil tes siswa MTs Al-Hikmah Palembang, setelah tindakan (Post Test)

Berdasarkan tabel tersebut, maka diperoleh “skor mentah” hasil belajar siswa sesudah diterapkan metode Resitasi kelas VIII di MTs Al-Hikmah Palembang, sebagaimana yang disajikan dibawah ini :

90	90	90	80	80
90	90	90	80	70

Setelah itu “skor mentah” hasil belajar siswa setelah menerapkan metode Resitasi di atas kita distribusikan / masukkan dalam tabel distribusi Frekuensi untuk mempermudah pekerjaan kita untuk mendapatkan nilai Mean pada Variabel Y. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel. 9

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Setelah diterapkan Metode Resitasi

Y	F	Fy	Y	Y ²	fy ²
90	6	540	+5	25	150
80	3	240	-5	25	75
70	1	70	-15	225	225
Total	N=10	$\sum fX=850$	-	-	$\sum fX^2=450$

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di tersebut, dapat diketahui bahwa nilai $N=10$, $\sum fy= 850$, $\sum fy^2 = 450$ Dengan demikian dapat dicari mean skor kelompok, sebagai berikut :

$$\begin{aligned} M_y &= \frac{\sum fy}{N} \\ &= \frac{850}{10} \\ &= 85 \end{aligned}$$

Jadi dapat diketahui mean skor kelompok siswa sesudah diterapkan metode Resitasi adalah (Mean = $M_y = 85$).

Langkah selanjutnya adalah mencari Standar Deviasi skor kelompok sebagai berikut :

$$\begin{aligned} SD_y &= \sqrt{\frac{\sum F y^2}{N}} \\ &= \frac{450}{\sqrt{10}} \\ &= \sqrt{45} \\ &= 6,70 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, di dapatkan nilai mean adalah 85 dan nilai Standar Deviasi adalah 6,70. Setelah diketahui nilai mean dan nilai Standar Deviasi tentang hasil belajar setelah menerapkan metode Resitasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, langkah selanjutnya adalah menetapkan kategori TSR (tinggi, sedang dan rendah). Adapun kategori tersebut adalah sebagai berikut :

Hasil belajar siswa MTs Al-Hikmah Palembang setelah menerapkan metode Resitasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dikategorikan tinggi, sedang, dan rendah ditetapkan dengan rumus :

$$T = M + 1. SD$$

$$= 85 + 1 \times 6,70$$

$$= 85 + 6,70$$

$$= 91,7$$

$$S = M - 1. SD \text{ s/d } M + 1. SD$$

$$= 85 - 1 \times 6,70 \text{ s/d } 85 + 1 \times 6,70$$

$$= 85 - 6,70 \text{ s/d } 85 + 6,70$$

$$= 78,3 \text{ s/d } 91,7$$

$$R = M - 1. SD$$

$$= 85 - 1 \times 6,70$$

$$= 85 - 6,70$$

$$= 78,3$$

Berdasarkan perhitungan TSR tersebut, maka dapat diketahui bahwa gambaran umum tentang hasil belajar siswa MTs Al-Hikmah Palembang pada mata pelajaran Aqidah Akhlak sebelum menerapkan metode Resitasi, sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel. 10

Klasifikasi Hasil Belajar Aqidah Akhlak Setelah Menerapkan

Metode Resitasi

Hasil Belajar Aqidah Akhlak sebelum menerapkan metode Resitasi	Frekuensi	Persentase
Baik	6	83,33%
Sedang	3	11,11%
Rendah	1	5,56%

Mengacu pada tabel berikut, dapat dipahami bahwa hasil belajar siswa MTs Al-Hikmah Palembang pada mata pelajaran Aqidah Akhlak setelah menerapkan metode Resitasi kategori baik sebanyak 6 siswa (83,33%), berada dalam kategori sedang sebanyak 3 siswa (11,11%), sedangkan dalam kategori rendah sebanyak 1 siswa (5,56%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa MTs Al-Hikmah Palembang sebelum menerapkan metode Resitasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah dalam kategori baik. Hal ini terbukti sebanyak 6 siswa (83,33%) dari 10 siswa yang menjadi sampel penelitian ini.

C. Analisis Pengaruh Penerapan Metode Resitasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Suatu kegiatan penelitian eksperimental, telah berhasil menemukan cara meningkatkan hasil belajar baru untuk memperbaiki hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Hikmah Palembang pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Dalam rangka uji coba terhadap efektivitas penerapan metode Resitasi ini, dilaksanakanlah penelitian lanjutan dengan mengajukan Hipotesis Nihil yang menyatakan: “Tidak terdapat perbedaan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa sebelum

dan sesudah diterapkan metode Resitasi sebagai cara untuk meningkatkan hasil belajar yang baru pada MTs Al-Hikmah Palembang.

Dalam hubungan ini dari sejumlah 10 orang siswa MTs Al-Hikmah Palembang yang termasuk dalam kelas coba (kelas Eksperimen), yang ditetapkan sebagai sampel penelitian, telah berhasil dihimpun data berupa skor yang melambangkan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa sebelum diterapkannya metode Resitasi dan skor yang melambangkan hasil belajar siswa yang setelah diterapkannya metode Resitasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, sebagaimana tertera pada tabel berikut ini dengan menggunakan rumus test “t” :

Dalam hubungan ini, dari 10 orang siswa MTs Al-Hikmah Palembang yang termasuk dalam kelompok kelas eksperimen yang ditetapkan sebagai sampel penelitian, telah berhasil dihimpun data berupa skor hasil belajar mereka pada pre-test (sebelum diterapkannya metode Resitasi) dan skor yang melambangkan hasil belajar mereka pada post-test (setelah diterapkan metode Resitasi) sebagai tertera pada tabel berikut:

Tabel. 11

Nilai *Pre-test* dan *Post –test* Siswa MTs Al-Hikmah Palembang dengan Penerapan Metode Resitasi Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII

Nomor Siswa	Hasil Tes		$\Sigma D =$	$\Sigma D^2 =$
	Sebelum Diterapkan Metode	Setelah Diterapkan Metode	(X-Y)	(X-Y) ²

	Resitasi (Pre Test = X)	Resitasi (Post Test = Y)		
1	60	90	-30	900
2	50	90	-40	1600
3	50	90	-40	1600
4	50	80	-30	900
5	50	80	-30	900
6	60	90	-30	900
7	50	90	-40	1600
8	50	90	-40	1600
9	50	80	-30	900
10	40	70	-30	900
N=10	-	-	$\sum D =$ -340	$\sum D^2 =$ 11800

Dari tabel perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa untuk nilai dari $\sum D$ = -340 dan untuk nilai $\sum D^2 = 11800$. Maka akan dicari *deviasi standar* perbedaan skor antara variabel X dan Y. Yakni SD_D dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 SD_D &= \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{11800}{10} - \left(\frac{-340}{10}\right)^2} \\
 &= \sqrt{1180 - (-34)^2} \\
 &= \sqrt{1180 - 1156} \\
 &= \sqrt{24} \\
 &= 4,89
 \end{aligned}$$

Dengan diperolehnya SD_D sebesar 4,89 maka lebih lanjut dapat kita perhitungkan *Mean* dari *Difference* (M_D) dan *Standar Error* (SE_{MD}) dari *Mean* perbedaan skor antara variabel X dan variabel Y. Sehingga dari perhitungan ini pada nantinya akan dilanjutkan untuk mencari nilai untuk uji t, yakni dengan perhitungan menggunakan rumus sebagai berikut ini :

$$\begin{aligned} M_D &= \frac{\sum D}{N} \\ &= \frac{-340}{10} \\ &= -34 \end{aligned}$$

Langkah berikutnya adalah mencari *Standard Error* dari *mean of Difference*, yaitu SE_{MD} dengan menggunakan rumus berikut:

$$\begin{aligned} SE_{M_D} &= \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}} \\ &= \frac{4,89}{\sqrt{10-1}} \\ &= \frac{4,89}{\sqrt{9}} \\ &= \frac{4,89}{3} \\ &= 1,63. \end{aligned}$$

Maka selanjutnya menghitung t_o . Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t_o = \frac{M_D}{SE_{M_D}}$$

M_D telah diketahui yaitu -34 sedangkan $SE_{M_D} = 1,63$

$$= \frac{-34}{1,63}$$

$$= -20,8.$$

(Tanda minus bukanlah tanda aljabar. Karena itu dengan $t_o - 20,8$, dapat dibaca ada selisih derajat perbedaan sebesar 20,8).

Langkah berikutnya, kita berikan interpretasi terhadap t_o dengan terlebih dahulu memperhitungkan df atau db-nya: df atau db = $N-1 = 10-1 = 9$. Dengan sebesar 9 kita berkonsultasi pada Tabel nilai “t”, baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%.

Ternyata dengan df sebesar 9 itu diperoleh harga kritik “t” atau tabel atau pada t_{tabel} signifikansi 5% sebesar 2,26 sedangkan pada taraf signifikansi 1% t_t diperoleh sebesar 3,25.

Dengan membandingkan besarnya “t” yang kita peroleh dalam perhitungan ($t_o = -20,8$) dan besarnya “t” yang tercantum pada tabel nilai t ($t_{t, ts 5\%} = 2,26$ dan $t_{t, ts 1\%} = 3,25$) maka dapat kita ketahui bahwa t_o adalah lebih besar dari pada t_t yaitu :

$$2,26 < 20,8 > 3,25.$$

Karena t_0 lebih besar dari pada t_t maka H_0 yang menyatakan tidak ada pengaruh antara metode Resitasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak ditolak. Dan H_a yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara metode Resitasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak diterima. Ini berarti bahwa adanya perbedaan skor ataupun hasil belajar siswa antara yang sebelum dan sesudah diterapkan metode Resitasi, merupakan perbedaan yang berarti atau perbedaan yang menyakinkan (signifikan), dan dapat dikatakan juga bahwa terdapat pengaruh yang signifikan oleh diterapkan metode Resitasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Kesimpulan yang dapat kita tarik di sini ialah, berdasarkan hasil uji coba tersebut, secara menyakinkan dapat dikatakan metode Resitasi itu, telah menunjukkan efektifitasnya yang nyata, dalam arti kata dapat diandalkan sebagai cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak menjadi lebih baik, ataupun dapat dikatakan metode Resitasi ini baik digunakan atau diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Hal ini dapat dilihat dari data hasil belajar siswa pada tabel di atas setelah diterapkan metode Resitasi ini banyak yang hasil belajarnya yang melonjak tinggi ataupun mendapatkan hasil belajar yang spektakuler.

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen setelah dilakukan pembelajaran dengan menerapkan metode Resitasi hal ini disebabkan oleh adanya

metode yang membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru, pembelajaran dengan menerapkan metode Resitasi pada kelas eksperimen memberikan pengaruh yang positif dan peluang yang sangat besar bagi siswa agar lebih mudah memahami bahan ajar karena metode yang digunakan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-ide yang ia miliki dapat tersalurkan dan membuat siswa lebih berani dalam menyampaikan pendapatnya.

Secara umum peningkatan ini terjadi karena adanya metode pendidikan yang berupa metode Resitasi sehingga siswa mulai termotivasi untuk belajar, muncul rasa ingin tahu mengenai materi yang diajarkan oleh guru, dan timbul rasa percaya diri serta sikap yang baik yang dapat meningkatkan hasil belajar.

Hasil belajar yang meningkat dipengaruhi oleh cara guru dalam penyampaian materi pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2010: 74) kegiatan belajar mengajar seorang guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar sebagai cara atau alat bantu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pengamatan yang dilakukan selama kegiatan penelitian menunjukkan peningkatan minat dan motivasi sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. adanya peningkatan yang positif terhadap hasil belajar memungkinkan

bahwa metode Resitasi memiliki kelebihan yang terkait dengan optimalisasi peranan dalam membantu guru menyampaikan bahan ajar sebagaimana terurai oleh Djamarah (2010: 86) lebih merangsang siswa dalam melakukan aktifitas belajar individual maupun kelompok, dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru, dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa, dapat mengembangkan kreatifitas siswa.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara atau alat bantu bagi guru dalam menyampaikan bahan yang akan diajarkan kepada peserta didik, sehingga mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan dapat meningkatkan motivasi belajar serta hasil belajar siswa. Pemilihan metode dalam pembelajaran harus tepat dan bervariasi karena tidak semua metode dapat digunakan untuk semua mata pelajaran. Berdasarkan analisis data hasil belajar pada kelas eksperimen yang menerapkan metode Resitasi dalam proses pembelajaran terdapat peningkatan hasil belajar. Hal ini dikarenakan bahwa menerapkan metode Resitasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji kepada sesama memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Dampak positif dari suatu strategi pembelajaran mempunyai keterkaitan erat dengan hasil belajar. Apabila motivasi dan minat siswa tinggi terhadap suatu mata pelajaran maka akan meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian data penelitian yang telah dijelaskan pada bab terdahulu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode Resitasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak tergolong sedang, hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa mendapatkan nilai banyak tergolong sedang nilai 50 ada 7 siswa (83,33%), dan 2 siswa (11,11%) yang mendapatkan nilai baik, serta 1 siswa (5,56%) yang mendapatkan nilai rendah.
2. Hasil belajar siswa sesudah menggunakan metode Resitasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak tergolong tinggi, hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa mendapatkan nilai banyak tergolong tinggi nilai 80 ada 6 siswa

(83,33%), dan 3 siswa (11,11%) yang mendapatkan nilai baik, serta 1 siswa (5,56%) yang mendapatkan nilai rendah.

3. Dari hasil data dalam penelitian ini diketahui bahwa terdapat pengaruh signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, karena berdasarkan perbandingan nilai “t” yang terdapat pada t_0 adalah jauh lebih besar dari pada “t” tabel, baik pada taraf signifikan 5% maupun pada taraf signifikan 1% ($2,26 < 20,8 > 3,25$), hal ini juga dapat dilihat dari semakin banyaknya jumlah siswa yang mendapatkan nilai tinggi atau spektakuler. Dengan demikian dapat dipahami bahwa penerapan metode Resitasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Hikmah Palembang akan mempengaruhi hasil belajar yang mereka peroleh.

B. Saran

1. Para guru yang mengajar khususnya pada pembelajaran Aqidah Akhlak dan guru mata pelajaran lain diharapkan agar guru dapat menerapkan metode Resitasi dalam kegiatan belajar mengajar sehingga metode yang diterapkan oleh guru ini benar-benar dapat memudahkan belajar sehingga keberhasilan belajar siswa dapat tercapai dengan baik.
2. Penggunaan metode-metode yang tepat mempunyai berbagai pertimbangan, maka dari itu guru harus selektif dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, sehingga materi tersebut bisa tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.

